

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan dalam negeri. Persaingan dalam dunia bisnis yang semakin ketat menjadi pemicu bagi perusahaan agar lebih selektif dan efisien dalam melaksanakan usahanya agar tujuan perusahaan bisa tercapai. Pada dasarnya semua perusahaan itu memiliki dua tujuan utama diantaranya tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan adalah memperoleh laba, sedangkan tujuan jangka panjang perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan (Anita 2018). Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut untuk mendapatkan keuntungan/laba yang besar. Oleh karena itu, diperlukan kinerja keuangan dan nilai perusahaan yang baik agar investor lebih percaya untuk berinvestasi pada perusahaan. Kinerja yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan serta harga saham perusahaan, hal ini akan mencerminkan kemakmuran para pemegang saham perusahaan (Murni and Sabijono 2018).

Setiap perusahaan dalam menjalankan operasionalnya pasti membutuhkan berbagai kekayaan, maka setiap pelaku bisnis harus lebih aktif dan kreatif untuk menarik para investor agar mau menanamkan sebagian hartanya untuk berinvestasi dan dapat dijadikan sebagai modal perusahaan.

Investor tentunya menginginkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari pengorbanan yang telah dilakukan untuk berinvestasi. Oleh karena itu, dividen bisa menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi investor ketika akan berinvestasi dalam suatu usaha untuk mencari tingkat pengembalian atas investasinya. Di sisi lain, perusahaan juga mengharapkan pertumbuhan untuk kemajuan perusahaan (Junaidi, Susyanti, and Priyono 2022)

(Made Dewi Puspita Sari and Gusti Bagus Wiksuana 2018) menjelaskan bahwa kebijakan dividen merupakan kebijakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memutuskan membayarkan sebagian keuntungan perusahaan kepada pemegang saham dari pada menahannya sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kepada pemegang saham daripada menahannya sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kembali agar mendapatkan *capital gains* (Madyoningrum 2019) mengatakan kebijakan dividen dapat ditunjukkan dengan *Dividen Payout Ratio*, yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai. *Dividend payout ratio* adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham. Perusahaan yang memilih membagikan laba dalam bentuk dividen, akan mengurangi total sumber dana internal atau *intern financing*.

Setiap tahun perusahaan membagikan dividen dengan mempertimbangkan jumlah keuntungan yang didapatkan. Namun, keuntungan yang tinggi bukan jaminan bahwa yang dibagikan oleh perusahaan juga akan tinggi. Seorang pemegang saham harus mampu dalam menempatkan investasinya agar mendapatkan dividen yang sesuai dengan yang diharapkan dan terhindar dari resiko yang tidak diinginkan, yaitu

dengan melakukan perhitungan terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pembagian dividen. Di Indonesia, fenomena atau realita Dividend Payout Ratio yang terjadi pada perusahaan perbankan konvensional menunjukkan adanya kenaikan rasio Dividend Payout Ratio. Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. membagikan kepada pemegang saham senilai Rp. 12,12 triliun yang setara dengan 65% dari laba bersih konsolidasian tahun 2020 sebesar Rp. 18,65 triliun. Pada Bank Mandiri Tbk. membagikan dividen per saham lebih besar dari PT Bank Rakyat Indonesia (Persero). Porsi saham 60% mendapatkan dividen senilai Rp. 6,16 triliun. Hal ini dilakukan oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan PT Bank Mandiri Tbk untuk membagikan dividen lebih tinggi dari tahun sebelumnya dan berkontribusi secara optimal kepada negara agar menjadi mitra financial utama pilihan nasabah (Novianingtyas 2022)

Terdapat beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi kebijakan dividen diantaranya adalah pengaruh *free cash flow*, profitabilitas, likuiditas dan *leverage*.

Faktor pertama yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah *free cash flow*. Menurut (Nurfatma and Purwohandoko 2020) *free cash flow* merupakan gambaran perusahaan dari arus kas yang tersedia untuk perusahaan dalam suatu periode akuntansi, setelah dikurangi dengan biaya operasional dan pengeluaran lainnya. Pembayaran dividen khususnya dividen tunai sangat tergantung pada posisi kas yang tersedia. Dari arus kas itulah yang dapat

digunakan perusahaan untuk melakukan investasikan kembali ataupun untuk meningkatkan pembayaran dividen. Investasi dapat dilakukan kembali dengan cara membeli aset-aset baru guna dapat meningkatkan produksi perusahaan, sedangkan penambahan pembayaran dividen dilakukan untuk memotivasi dan memberikan kepuasan kepada para investor (Kresna and Ardini 2020).

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *free cash flow* terhadap kebijakan dividen memberikan hasil yang berbeda-beda . Dari hasil penelitian yang dilakukan (Andriani and Ardini 2016) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio (DPR)*. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ikhsanto 2020) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kafata 2018) menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio (DPR)*.

Faktor kedua yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah profitabilitas . Profitabilitas adalah alat untuk mengukur seberapa besar efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset dan modal yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Semakin besar profitabilitas mensinyalir bahwa kinerja perusahaan semakin meningkat karena tingkat kembalian investasi (*return*) yang semakin besar, dengan demikian meningkatnya profitabilitas juga akan meningkatkan pendapatan dividen terutama dividen kas (Anggraini dan Wihandaru 2015). Penelitian Harun dan Jeandry (2018) dan Ginting (2016) menyatakan profitabilitas

berpengaruh positive signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi profitabilitas maka perusahaan akan cenderung membagikan dividennya kepada pemegang saham daripada menahannya. Sebaliknya semakin rendah profitabilitas maka semakin rendah pula dividen yang dibagikan.

Secara umum profitabilitas digunakan untuk mengukur suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, dimana rasio tersebut digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan secara menyeluruh, yang diketahui dari besarnya laba perusahaan menurut Weygandt et al., (2018). Jadi profitabilitas sebagai tolak ukur yang digunakan perusahaan untuk mendapatkan laba sehingga memiliki pengaruh pada keputusan dalam pembagian dividen. Apabila tingkat profitabilitas perusahaan tinggi, maka laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin besar yang akan dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham (Ginting, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017) dan Ginting (2018) menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Berbeda dengan penelitian Sari & Sudjarni (2015) dan Lin, Thaker, & Khaliq (2018) menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah likuiditas. Likuiditas dapat diartikan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek, ketika posisi situasi likuiditas perusahaan baik maka perusahaan akan cenderung memberikan dividen yang lebih besar (Firmansay

et al.,2020) .Bagi perusahaan, dividen adalah arus kas keluar dan hal tersebut mempengaruhi posisi dari kas perusahaan. Semakin likuid sebuah perusahaan, kemungkinan pembayaran dividen yang dilakukan perusahaan tersebut akan semakin besar (Harun dan Jeandry, 2018).

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen memberikan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dewi and Sedana 2014) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azizah, Dewi, and Siddi 2020). Berbeda dengan penelitian (Natalia and Suherman 2020) yang menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Faktor terakhir yang diduga dapat mempengaruhi kebijakan dividen yaitu rasio *leverage*. Menurut Kasmir (2017) rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). *Leverage* digunakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan mendanai kegiatan usahanya apakah lebih banyak menggunakan hutang atau ekuitas (Syahyunan, 2015).

Leverage mempengaruhi tingkat pengembalian investasi berupa pendapatan dividen. Perusahaan yang *leverage* operasinya tinggi akan memberikan dividen yang rendah. Penggunaan utang yang tinggi akan menyebabkan penurunan dividen karena sebagian besar keuntungan dialokasikan untuk pelunasan utang. Peningkatan penggunaan utang

menurunkan tingkat konflik antara manajer dengan pemilik sehingga pemilik tidak terlalu menuntut pembayaran dividen yang tinggi (Trisna & Gayatri,2019). *Debt to equity ratio (DER)* merupakan analisis yang melihat apakah perusahaan mampu membayar seluruh kewajiban jangka panjang dan jangka pendeknya. Apabila semakin besar rasio DER menunjukkan semakin besar pula kewajibannya dan rasio yang semakin rendah artinya dalam memenuhi pendanaan harus lebih banyak menggunakan modal sendiri (Monika 2018).

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen memberikan hasil yang berbeda-beda. Penelitian (Bawamenewi dan Afriyeni 2019) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yudiana and Yadnyana 2016) dan Yusuf (2019). Berbeda dengan penelitian (Lestari, Tanuatmodjo, dan Mayasari 2017) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Hamdan dan Nur Fadrih Asyik 2020) yang meneliti tentang pengaruh kebijakan dividen pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2018. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah faktor yang mempengaruhi objek penelitian dan periodenya.

Perbedaan pertama , penelitian terdahulu menggunakan pengaruh *free cash flow* ,*leverage*, dan profitabilitas sebagai variabel independen sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pengaruh *free cash flow* ,profitabilitas , likuiditas dan *leverage* sebagai variabel independen.

Perbedaan kedua, peneliti terdahulu menggunakan objek perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI(Bursa Efek Indonesia), sementara itu penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan objek perusahaan sub sektor perbankan konvensional yang terdaftar di OJK (Otoritas Jasa Keuangan).

Perbedaan yang terakhir, terletak pada tahun penelitian, Penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2015-2018 , sementara itu pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan periode tahun 2016-2021. Berdasarkan pada fenomena dan *research gap* tersebut , maka peneliti ingin mengetahui pengaruh *free cash flow* , profitabilitas , likuiditas dan *leverage* terhadap kebijakan deviden. Dalam hal ini peneliti memilih sektor keuangan, sub sektor perbankan sebagai objek penelitian karena sektor perbankan merupakan sektor yang memiliki peran yang sangat penting sebagai lembaga keuangan khususnya perbankan yang memiliki peran yang sangat penting terhadap pergerakan roda perekonomian Indonesia. Selain itu bank juga mempunyai peranan penting untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dalam negeri sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas , maka permasalahan yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Free cash flow* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen?
3. Apakah Likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen?
4. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan deviden?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar permasalahan yang akan diteliti lebih terfokuskan pada tujuan penelitian . Oleh karena itu, batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini hanya berfokus pada variabel Pengaruh *Free cash flow* , Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen
- b. Data Penelitian ini diambil dari laporan tahunan perusahaan perbankan di Indonesia yang terdapat di www.idx.co.id dan website resmi masing-masing perusahaan.
- c. Sampel penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2016-2021.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang diajukan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk menguji pengaruh positif *Free cash flow* terhadap kebijakan dividen
- b. Untuk menguji pengaruh positif Profitabilitas terhadap kebijakan dividen
- c. Untuk menguji pengaruh positif Likuiditas terhadap kebijakan dividen
- d. Untuk menguji pengaruh negatif *Leverage* terhadap kebijakan dividen

E. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti :

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terhadap kebijakan dividen dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya ,penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami lebih dalam tentang apa itu kebijakan dividen serta faktor-faktor yang mempengaruhinya

b. Bagi Perusahaan :

Di harapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan dan dapat dijadikan masukan untuk perusahaan dalam pengambilak keputusan.